

Analisis Geopolitik dalam Kerja Sama Energi antara Tiongkok dengan Angola

Karolina Paula Sisilia Surung¹⁾, Penny Kurnia Putri²⁾, Yedi Mulya Permana³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Abstrak

Tiongkok tetap mempertahankan kemitraan energi dengan Angola meskipun sejak 2019 ekspor minyak Angola ke Tiongkok menurun hingga 20%. Kerja sama ini berbasis skema *resources-for-infrastructure* (RFI), yaitu suplai minyak Angola ditukar dengan pembiayaan proyek infrastruktur oleh Tiongkok. Keberlanjutan dan perluasan kerja sama ini semakin menguat sejak peluncuran *Belt and Road Initiative* (BRI), dan Angola menjadi mitra utama Tiongkok di Afrika Selatan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan perilaku Tiongkok dalam kerangka teori geopolitik dengan menitikberatkan pada motif geostrategis yang tercermin dalam kebijakan luar negerinya. Teori geopolitik dibangun atas tiga variabel utama: wilayah (*territory*), sumber daya alam (*natural resources*), dan proyeksi kekuatan (*power projection*). Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa kerja sama RFI tetap dipertahankan meski terjadi ketimpangan keuntungan ekonomi karena Angola memiliki nilai strategis: lokasinya yang penting, potensi minyak yang signifikan, serta posisinya sebagai pijakan ekonomi dan diplomatik Tiongkok di Afrika Selatan. Tiongkok memanfaatkan RFI dan peran perusahaan milik negara untuk memperkuat proyeksi kekuatan ekonomi, diplomatik, dan simboliknya di kawasan tersebut. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa kerja sama energi Tiongkok-Angola bukan sekadar hubungan ekonomi, melainkan bagian dari strategi geopolitik jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa BRI bukan hanya proyek infrastruktur global, tetapi juga alat geostrategis Tiongkok untuk memperluas pengaruh global secara sistematis dan berkelanjutan.

Kata-kunci : Angola, BRI, energi, geopolitik, Tiongkok

Abstract

Tiongkok has maintained its energy partnership with Angola despite a 20% decline in Angolan oil exports to Tiongkok since 2019. This cooperation is based on a *resources-for-infrastructure* (RFI) scheme, under which Angola supplies crude oil in exchange for Tiongkok-financed infrastructure projects. The continuation and expansion of this partnership have been reinforced by the launch of the *Belt and Road Initiative* (BRI), with Angola serving as Tiongkok's key partner in Southern Africa. This study aims to explain Tiongkok's behavior through the lens of geopolitical theory, focusing on geostrategic motives reflected in its foreign policy. The geopolitical approach is supported by three core variables: territory, natural resources, and power projection. Using a qualitative method, the research finds that despite asymmetric economic benefits, Tiongkok persists with the RFI partnership due to Angola's strategic value — its geographic location, oil potential, and role as a

diplomatic and economic foothold in the region. Tiongkok leverages the RFI framework and state-owned enterprises to enhance its economic, diplomatic, and symbolic influence in Southern Africa. The study concludes that the Tiongkok–Angola energy partnership goes beyond economic interests and constitutes a long-term geopolitical strategy. These findings imply that the BRI is not merely a global infrastructure initiative but also a systematic geostrategic tool for Tiongkok to expand its global influence

Keywords : *Angola, BRI, energy, geopolitics, Tiongkok*

Kontak Penulis

Karolina Paula Sisilia Surung

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Jln. Tukad Irawadi, Gg.18x, no.33

Telp: 081239006149

E-mail : sisiliasurung020@student.unud.ac.id

PENDAHULUAN

Tiongkok dan Angola telah menjalin hubungan diplomatik sejak tahun 1983 dan memulai kerja sama dalam sektor energi sejak tahun 1992 (Chen, 2012). Kerja sama di sektor energi antara Tiongkok dan Angola memiliki landasan politik yang kuat, yakni atas dasar persamaan historis sebagai negara bekas jajahan (Wang & Lin, 2022). Selain itu, kerja sama energi antara kedua negara ini juga saling melengkapi, Tiongkok sebagai negara dengan kebutuhan energi terbesar di dunia (IEA) membutuhkan pasokan energi yang melimpah, sementara Angola membutuhkan modal dan teknologi untuk pembangunan nasional pasca perang (Chen et al, 2024). Kerja sama dalam sektor energi ini awalnya menjadi tonggak besar dalam hubungan bilateral antara Tiongkok dan Angola.

Tiongkok memiliki kebutuhan yang besar terhadap energi yang menjadikannya negara dengan konsumsi energi terbesar di dunia (IEA). Per tahun 2023, Tiongkok menggunakan energi sebesar 4.060 MTOE (*Million Tonne Of Oil Equivalent*) (Enerdata, 2024). Konsumsi energi harian Tiongkok mencapai 6,3 triliun kWh, mengambil 24% konsumsi energi global (Besta, 2020). Energi yang diperoleh Tiongkok ini berasal dari berbagai jenis, terdapat empat jenis sumber energi yang paling banyak digunakan oleh Tiongkok yakni batu bara, minyak mentah, gas alam, dan listrik (Statista, 2023). Besarnya kebutuhan Tiongkok terhadap energi mengharuskan Tiongkok untuk memenuhi pasokan energinya dari luar. Oleh karena itu, Tiongkok memiliki strategi kebijakan dalam sektor energi yang *"going out"* dengan melakukan kerja sama energi dengan negara lain. Salah satu kawasan yang dijadikan sasaran kerja sama Tiongkok adalah Afrika, termasuk Angola.

Angola merupakan negara di pesisir barat daya sub-Sahara Afrika yang memiliki Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) terluas di kawasan, yakni 518.433 km², mencakup cadangan minyak yang dapat dieksplorasi dalam jumlah besar di pesisir utara dekat muara Sungai Kongo (Penha, 2016, p. 178). Meski pun memiliki sumber daya alam yang memadai, Angola memiliki keterbatasan dalam bidang infrastruktur dan teknologi untuk mengelola sumber daya alamnya (Burgos & Ear, 2012). Didasari oleh kurangnya kemampuan Angola tersebut, strategi *"going out"* yang diusung Tiongkok menjadikan Angola mitra strategis dalam memenuhi kebutuhan energi Tiongkok sambil membangun infrastruktur dalam negeri Angola. Melalui kebijakan ini, Tiongkok tidak hanya berfokus pada impor minyak, tetapi juga

Gambar 1.2 Posisi Geografis Angola

Sumber: The Mineral Industries of Africa, G.J. Coakley

pada investasi di sektor infrastruktur energi Angola.

Sejak tahun 2019 hingga 2023, sektor energi Angola mengalami kemunduran signifikan, terutama dalam produksi minyak yang turun hingga 22%. Penurunan ini berdampak langsung pada ekspor minyak Angola ke Tiongkok, yang menyusut sebesar 20%. Akibatnya, posisi Angola sebagai eksportir minyak ke Tiongkok merosot drastis, dari peringkat kedua pada 2015 menjadi peringkat kedelapan pada 2023. Selain kehilangan peran sebagai pemasok utama energi bagi Tiongkok,

penurunan produksi minyak juga menyulitkan Angola dalam membayar utang kepada Tiongkok, yang sebagian besar berbasis pada skema “Model Angola” (ADF, 2024). Situasi ini semakin diperburuk oleh pandemi Covid-19, yang menyebabkan perusahaan-perusahaan Tiongkok di Angola mencatat kerugian sebesar USD 350-500 juta (Euro News, 2020). Sementara itu, negara-negara lain seperti Rusia, Arab Saudi, dan Irak mampu mengambil alih peran Angola dengan menawarkan pasokan energi yang lebih stabil dan kompetitif (Soltani, 2024). Sejak tahun 2002 hingga 2023, total utang yang Tiongkok berikan melalui berbagai lender kepada Angola di sektor energi mencapai \$25,9 miliar dengan total 40 jenis utang. Hingga saat ini, Angola masih berutang \$17 miliar kepada Tiongkok (ADF, 03/09/2024), menandakan bahwa minyak tidak lagi dapat sepenuhnya membayar utang Angola terhadap Tiongkok.

Menariknya, meskipun tidak lagi mendapatkan keuntungan yang sama dari Angola, Tiongkok masih tetap melanjutkan kerja sama energinya dengan Angola dan mempertahankan kehadirannya di sana dengan upaya memperluas kerja sama lainnya (Yoshikawa, 2024). Perluasan kerja sama ini disebut sebagai ikatan kerja sama *post-oil, post-loan era*. Xi Jinping dalam kunjungannya di Angola mengatakan bahwa Tiongkok siap membantu Angola dalam mempererat kerja sama di bidang non energi (Nyabiage, 2024). Perluasan sektor kerja sama ini menandakan bahwa kerja sama energi tidak lagi menjadi tonggak utama hubungan antara Tiongkok dan Angola. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya untuk menganalisis alasan strategis di balik keputusan Tiongkok mempertahankan kerja sama energi ini melalui perspektif geostrategi yang mencakup dimensi politik, ekonomi, dan pengaruh geopolitik di kawasan Afrika Selatan.

Kajian Pustaka

Penelitian ini menggunakan lima tulisan utama sebagai tinjauan pustaka. Tulisan pertama hadir dari artikel oleh Sigfrido Burgos dan Sophal Ear pada tahun 2012 dengan judul “*China’s Oil Hunger in Angola: history and perspective*”. Tulisan ini menganalisis mengenai kerja sama antara Tiongkok dan Angola dalam sektor energi, mulai dari sejarah termasuk perspektif yang digunakan Tiongkok dalam melaksanakan kerja sama ini. Literatur selanjutnya hadir dari Shivshankar Menon pada tahun 2022 dengan judul “*Internal Drivers of China’s External Behaviour*”. Artikel ini membahas mengenai faktor-faktor internal dalam memahami perilaku Tiongkok dalam menanggapi dan menjelaskan keputusan kebijakan luar negeri yang dibuat oleh pemimpin Tiongkok.

Tulisan lain dari Fairus Mohamad tahun 2023 dengan judul “*Perluasan Ekonomi Jepang di Wilayah Afrika Melalui Strategi Geopolitik*”. Tulisan ini pada dasarnya membahas mengenai upaya perluasan ekonomi oleh Jepang di wilayah Afrika menggunakan strategi geopolitik. Literatur lainnya hadir dari tulisan oleh Erlita Supriyadi pada tahun 2024 dengan judul “*Geopolitik Tiongkok di Kawasan Afrika Timur melalui Proyek Pembangunan Infrastruktur dan Transportasi di Kenya*.” Tulisan ini membahas mengenai upaya perluasan geopolitik Tiongkok di kawasan Afrika Timur. Kenya dijadikan mitra oleh Tiongkok untuk melakukan kerja sama dalam bentuk pembangunan infrastruktur dan transportasi. Tulisan selanjutnya hadir dari Haojun Chen, Deqin Tao, dan Yishu Lu dengan judul “*Opportunities and Challenges of China and Angola Energy Cooperation in the Context of the Belt and Road Initiative*” pada tahun 2024. Studi oleh Chen, Tao, dan Lu (2024) mengkaji kerja sama energi antara Tiongkok dan Angola dalam kerangka *Belt and Road Initiative*, menyoroti peluang serta tantangan yang ada.

Artikel dari Burgos & Ear (2012), Menon (2022), dan Chen et al (2024) membantu penulis dalam melihat perjalanan kerja sama antara Tiongkok dan Angola, mulai dari sejarah, peluang, serta tantangannya dalam skema Model Angola dan BRI. Sedangkan artikel dari Mohamad (2023) dan Supriyadi (2024) memberikan gambaran dalam melihat strategi geopolitik yang digunakan oleh negara (Jepang dan Tiongkok) dalam mempertahankan pengaruhnya di wilayah Afrika. Namun, berbeda dari tulisan-tulisan sebelumnya, penelitian ini tidak hanya memetakan sejarah atau strategi geopolitik secara umum, melainkan secara spesifik menganalisis alasan Tiongkok mempertahankan kerja sama energi dengan Angola meskipun mengalami penurunan keuntungan ekonomi, dengan menggunakan pendekatan geopolitik yang mengintegrasikan dimensi wilayah, sumber daya alam, dan proyeksi kekuatan.

Kerangka Konseptual

Neorealisme atau realisme struktural merupakan pendekatan dalam hubungan internasional yang menekankan pentingnya struktur sistem internasional dalam memengaruhi perilaku negara. Diperkenalkan oleh Kenneth Waltz dalam bukunya *"Theory of International Politics"* (1979), neorealisme berargumen bahwa sistem internasional yang anarkis—yakni tidak adanya otoritas tertinggi di atas negara—memaksa negara-negara untuk bertindak demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perspektif neorealisme ini selaras dengan penggunaan teori geopolitik dan konsep geostrategi dalam tulisan ini.

Pada buku Jakub J. Grygel tahun 2006 dengan judul *"Great Powers and Geopolitical Change"* geopolitik diartikan sebagai suatu realitas objektif yang terbentuk dari interaksi antara faktor geografis dan tindakan manusia, yang pada akhirnya menciptakan batasan serta

peluang bagi kebijakan luar negeri suatu negara. Geopolitik sebagai payung besar berfokus pada analisis interaksi kondisi geografis dan proses politik, geostrategi selanjutnya adalah langkah operasional yang menjembatani teori geopolitik dengan praktik di lapangan. Jakub J. Grygel (2006) dalam bukunya juga menerangkan bahwa geostrategi merupakan arah geografis dari kebijakan luar negeri suatu negara, yaitu cara suatu negara mengarahkan kekuatan militernya, diplomasi, dan sumber dayanya untuk mengamankan kepentingan nasionalnya. Ralf Emmers (2010) dalam bukunya yang bertajuk *"Geopolitics and Maritime Territorial Disputes in East Asia"* menerangkan terdapat tiga elemen dalam geopolitik yang menjadi aspek penting dalam merumuskan strategi kebijakan luar negeri suatu negara yakni kawasan (*territory*), sumber daya alam (*natural resources*), dan distribusi kekuatan (*power projection*).

Penelitian ini menjelaskan perilaku Tiongkok terhadap Angola dalam kerangka teori geopolitik dengan menitikberatkan pada motif geostrategis yang melandasi kebijakan luar negeri Tiongkok, khususnya melalui *Belt and Road Initiative* (BRI). Dalam perspektif geopolitik, Tiongkok berupaya mengamankan kepentingannya atas jalur komunikasi, pusat-pusat ekonomi, dan sumber daya alam melalui pendekatan geostrategi yang didasarkan pada tiga variabel utama: wilayah (*territory*), sumber daya alam (*natural resources*), dan proyeksi kekuatan (*power projection*). Dalam konteks kerja sama luar negeri, ketiga variabel tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan nilai strategis suatu negara mitra di kawasan tertentu, termasuk di Afrika Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk memahami sikap, perilaku,

pengalaman, keyakinan, dan interaksi seseorang atau sekelompok orang (Pathak et al., 2013). Pada penelitian ini, penulis menggunakan cara atau metode penulisan berdasarkan studi kasus yakni terkait kerja sama di sektor energi antara Tiongkok dan Angola. Studi kasus sebagai metode penulisan melibatkan analisis mendalam terhadap sebuah fenomena yang ingin diteliti oleh penulis. Pengumpulan informasi yang lebih rinci dilakukan melalui prosedur pengambilan data yang beragam, dalam periode waktu yang ditentukan (Cresswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan dinamika kerja sama energi antara Tiongkok dan Angola dalam kerangka kepentingan strategis Tiongkok di kawasan Afrika Selatan. Uraian dimulai dari perkembangan historis dan mekanisme kerja sama yang dibangun melalui skema *Resources for Infrastructure* (RFI), yang melibatkan pembiayaan infrastruktur oleh Tiongkok dengan imbalan pasokan minyak dari Angola. Skema ini kemudian terintegrasi dalam kebijakan *Belt and Road Initiative* (BRI), yang memperluas cakupan kerja sama dari sektor energi ke pembangunan infrastruktur strategis lainnya. Fokus utama analisis terletak pada motif geopolitik yang mendorong Tiongkok untuk tetap mempertahankan hubungan tersebut, meskipun keuntungan ekonominya mengalami penurunan. Tiga alasan utama menjadi landasan keputusan Tiongkok, yaitu letak geografis Angola, kapasitas energi yang dimilikinya, serta posisinya dalam kontestasi pengaruh antara Tiongkok dan kekuatan Barat di kawasan Afrika.

Dinamika Kerja Sama Energi Tiongkok-Angola

Kerja sama energi antara Tiongkok dan Angola dibentuk atas dasar kepentingan yang saling melengkapi. Tahapan kerja sama antara

Tiongkok dan Angola dibagi dalam tiga tahapan yaitu; sebelum berakhirnya perang di Angola, pada masa pemulihan (2002 hingga 2008), dan pembangunan yang lebih stabil (2008-2023). Pada tahap pertama, kerja sama di sektor energi ditandai dengan ekspor minyak oleh Angola kepada Tiongkok pada tahun 1992 sejumlah 203.880 ton dan meningkat hingga 1.224.500 ton di tahun 1993 (Chen, 2012).

Sempat terhenti karena konflik internal yang terjadi di Angola, kerja sama di sektor energi antara kedua negara dimulai kembali pada tahun 2002 yang masuk dalam tahapan kerja sama kedua (2002-2008). Pada periode kedua ini, muncullah sebuah model yang disebut sebagai “Model Angola”, yaitu pendekatan unik kerja sama internasional yang dilakukan Tiongkok, dengan cara Tiongkok memberikan pinjaman untuk pembangunan infrastruktur kepada Angola dengan imbalan sumber daya alam, terutama minyak.

Model Angola ini memberikan sebuah kerangka kerja sama yang membuka akses bagi Tiongkok untuk mendanai pembangunan infrastruktur di Angola. Melalui *China Exim Bank*, per April 2004, Tiongkok membiayai 4 proyek pembangunan infrastruktur di Angola (Zongwe, 2010). Kerja sama ini semakin diperkuat dengan didirikannya perusahaan bersama seperti Tiongkok Sonangol pada tahun 2004 oleh *New Bright International Development* dan Sonangol diikuti dengan adanya penandatanganan pinjaman sebesar USD 2 miliar (Yoshikawa, 2024), kemudian pada tahun 2006, Sinopec bekerja sama dengan Sonangol membentuk Sinopec-Petroleum Angola.

Tahap ketiga yakni perkembangan yang stabil dari tahun 2008 hingga 2023. Sempat menurun akibat krisis keuangan global tahun 2008, kejayaan industri minyak di Angola perlahan membaik setiap tahunnya. Pada tahun 2010, Xi Jinping yang pada saat itu masih

menjadi Wakil Presiden Tiongkok melakukan kunjungan kepada Angola dengan tujuan untuk mempererat kemitraan strategis antara kedua negara. Secara pribadi, Xi Jinping memeriksa proyek yang saat itu diinisiasi oleh Tiongkok di Angola. Kunjungan ini kemudian menjadi salah satu kunjungan yang memperkuat hubungan yang terjalin antara kedua negara (Tiongkok Daily, 19/03/2024). Setahun setelah kunjungan tersebut, Tiongkok memberikan pinjaman kepada Angola dalam proyek Sonangol Development hingga \$2,0 miliar (Global Development Policy Center, 2024). Pada tahun 2015, Angola menempati urutan kedua sebagai negara eksportir terbesar ke Tiongkok (PwC, 2015:25).

Implementasi Model Angola dalam Kerja Sama *Resource for Infrastructure*

Model Angola merupakan mekanisme kerja sama energi antara Tiongkok dan Angola yang berlandaskan prinsip kerja sama negara Selatan-Selatan atau dikenal dengan *South-South Cooperation*. Konsep ini pada dasarnya melibatkan kerja sama yang erat, saling mendukung, kesetaraan, penghormatan timbal balik, manfaat bersama, serta menjunjung tinggi kedaulatan, baik dalam hubungan bilateral maupun multilateral. Sebagai bagian dari konsep ini, negara-negara berkembang bertukar bahan mentah, bertukar teknologi, serta mendukung pembangunan satu sama lain melalui kerja sama ekonomi.

Model kerja sama Angola dengan Tiongkok menonjolkan dua aspek utama: kontraktual dan investasi asing langsung. Dalam hal kontraktual, hubungan kedua negara berlangsung atas dasar kesepakatan bersama yang bersifat sukarela dan setara, proyek-proyek yang dijalankan disesuaikan dengan kepentingan masing-masing pihak. Sementara itu, pola kerja sama yang dominan adalah melalui FDI, yaitu Tiongkok menanamkan

modal secara langsung ke berbagai infrastruktur strategis di Angola, seperti pembangunan fasilitas industri, pembangkit tenaga listrik, dan infrastruktur air (Chen et al, 2024).

Siklus kerja sama dalam Model Angola dimulai ketika pemerintah Angola memberikan izin eksploitasi minyak kepada perusahaan minyak Tiongkok. Perusahaan Tiongkok ini kemudian mengekstrak dan mengekspor minyak ke Tiongkok, yang menjadi bagian dari skema pembayaran pinjaman. Untuk mendukung pendanaan proyek infrastruktur di Angola, *China Exim Bank* menyediakan pinjaman berbasis minyak kepada pemerintah Angola. Misalnya, pada 2004, Angola menerima pinjaman pertama senilai \$1 miliar, dengan skema pembayaran melalui 10.000 barel minyak per hari selama 17 tahun (Ogwang & Vanclay, 2021). Kemudian, pada 2007, Tiongkok meningkatkan pinjaman menjadi \$2 miliar dengan tenor 15 tahun (Begu et al, 2018).

Pemerintah Angola kemudian menentukan proyek-proyek yang akan dibiayai menggunakan pinjaman tersebut. Fokus utama pembangunan mencakup jalan, rumah sakit, pelabuhan, perumahan, sekolah, dan infrastruktur lainnya untuk mendukung pemulihan pasca-perang. Setelah proyek diputuskan, perusahaan konstruksi Tiongkok diberi tanggung jawab untuk membangun infrastruktur tersebut. Sebagai bentuk pembayaran, Angola mengekspor minyak ke Tiongkok untuk melunasi utangnya. Skema ini membuat Tiongkok mendapatkan pasokan minyak yang stabil, dengan Angola menyumbang 12–17% dari total impor minyak Tiongkok antara 2000–2016. Sementara itu, Angola mendapatkan pembangunan infrastruktur tanpa harus membayar secara tunai (Begu et al, 2018).

Berdasarkan siklus kerja sama tersebut, Tiongkok yang pada saat itu melihat Angola

sebagai salah satu negara favoritnya dalam hal eksplorasi minyak, memberikan pendanaan berdasarkan kepentingan Angola terhadap rekonstruksi pasca perang. Bentuk pendanaan Tiongkok dalam kerja sama ini banyaknya berfokus pada pembangunan infrastruktur. Infrastruktur publik, seperti jalan, rel kereta, pelabuhan, serta fasilitas energi dan komunikasi, berperan penting dalam menjaga efisiensi rantai pasokan dan konektivitas ekonomi (Ogwang & Vanclay, 2021). Sejak tahun 2004, Tiongkok secara konstan memberikan pendanaan terhadap pembangunan di Angola dan semakin meningkat sejak Xi Jinping menjadi Presiden Tiongkok (tahun 2013).

Kerja Sama Energi Tiongkok-Angola dalam Kebijakan *Belt and Road Initiative*

Model Angola yang awalnya merupakan kerja sama bilateral berbasis skema *Resources-for-Infrastructure* (RFI), pola investasi Tiongkok di Angola kemudian berkembang sejalan dengan visi *Belt and Road Initiative* (BRI) yang diluncurkan Tiongkok pada tahun 2013 semenjak masa jabatan Xi Jinping. Infrastruktur yang telah dibangun oleh Tiongkok di Angola, termasuk jaringan listrik, pelabuhan, dan transportasi, menjadi bagian dari strategi Tiongkok untuk memperluas keterlibatannya di Afrika Selatan. Dengan semakin eratnya hubungan ekonomi antara kedua negara, Angola secara *de facto* menjadi bagian dari jaringan investasi global Tiongkok, meskipun awalnya tidak secara resmi tercatat sebagai anggota utama BRI.

Belt and Road Initiative (BRI) adalah sebuah inisiatif strategis yang diusulkan oleh Tiongkok pada tahun 2013 dengan tujuan memperkuat konektivitas dan kerja sama ekonomi di antara negara-negara di Asia, Eropa, dan Afrika. Inisiatif ini terdiri dari dua komponen utama, yaitu jalur darat "*Silk Road Economic Belt*" dan jalur laut "*21st Century*

Maritime Silk Road". Namun, BRI tidak sekadar proyek ekonomi semata. Inisiatif ini juga dipahami sebagai bagian dari strategi besar Tiongkok untuk mengukuhkan posisinya sebagai kekuatan utama di dunia, sekaligus mewujudkan "*Chinese Dream*" yang digaungkan oleh Presiden Xi Jinping (Chang, 2019).

Investasi Tiongkok dalam proyek infrastruktur di Angola menunjukkan karakteristik utama dari pendekatan BRI di negara-negara berkembang: penggunaan pinjaman berbasis sumber daya sebagai alat diplomasi ekonomi, keterlibatan aktif perusahaan Tiongkok dalam proyek pembangunan, serta perluasan pengaruh Tiongkok melalui infrastruktur strategis. Seiring dengan diversifikasi kerja sama ekonomi antara Tiongkok dan Angola, proyek-proyek investasi ini tidak lagi hanya terbatas pada sektor energi, tetapi juga mencakup transportasi, manufaktur, dan perdagangan. Oleh karena itu, meskipun kerja sama Tiongkok-Angola dimulai dengan skema RFI, transisi menuju pola investasi yang lebih luas menunjukkan bahwa Angola telah menjadi bagian dari strategi geopolitik Tiongkok di Afrika Selatan dalam konteks BRI (Chen, Tao, & Lu, 2024). Melalui kerja sama energi dan infrastruktur dalam kerangka BRI, terlihat bahwa kehadiran Tiongkok di Angola tidak hanya bersifat ekonomi, melainkan juga strategis terkait dengan kepentingan geopolitiknya di wilayah Afrika bagian Selatan. Dalam melihat lebih jauh maksud strategis tersebut, analisis geopolitik serta unsur dalam geostrategi digunakan sebagai pisau analisis utama.

Analisis Geopolitik: Alasan Tiongkok Mempertahankan Kerja Sama Energi dengan Angola

Berdasarkan kalkulasi geopolitik tersebut, terdapat tiga alasan utama yang melandasi keputusan Tiongkok untuk tetap

mempertahankan kerja sama dengan Angola meskipun keuntungan ekonominya mengalami penurunan, yakni: pertama, letak geografis Angola yang berada di jalur pelayaran internasional dan mendukung jalur komunikasi global Tiongkok; kedua, kapasitas Angola sebagai negara penghasil energi yang masih relevan dalam skema diversifikasi sumber daya Tiongkok; dan ketiga, peran Angola sebagai arena kontestasi antara Tiongkok dan kekuatan Barat dalam memperebutkan pengaruh di kawasan Afrika. Ketiga alasan ini menjadi landasan utama dalam pembahasan selanjutnya yang menguraikan relevansi posisi Angola dalam strategi geopolitik dan kepentingan eksternal Tiongkok di kawasan.

A. Letak Geografis Angola Sebagai Titik Strategis Jalur Komunikasi Global Tiongkok

Alasan fundamental pertama di balik keputusan strategis Tiongkok untuk mempertahankan Angola berakar pada pemahaman geopolitik klasik mengenai pentingnya penguasaan wilayah sebagai fondasi pengaruh. Prinsip ini ditegaskan oleh Jakub Grygiel (2006: 27), yang berargumen bahwa kontrol atas jalur komunikasi adalah syarat mutlak bagi kemandirian strategis sebuah negara. Melalui penguasaan atas jalur komunikasi, negara akan mudah untuk memproyeksikan kekuatannya serta mengakses sumber daya yang dibutuhkan.

Dalam kerangka neorealisme, negara dipandang sebagai aktor rasional yang berusaha mempertahankan eksistensinya dalam sistem internasional yang anarkis. Dengan mempertahankan keterhubungan dengan wilayah seperti Angola yang berada di simpul jalur komunikasi penting, Tiongkok sedang mengamankan posisinya dalam struktur tersebut agar tidak kehilangan akses ke kawasan vital.

Geostrategi Wilayah (*Territory*)

Berada di posisi strategis di kawasan Afrika Selatan, Angola menjadi salah satu negara yang diutamakan oleh Tiongkok untuk memperkuat kehadirannya di wilayah tersebut (UNCTAD, 2021). Tiongkok telah menjadi mitra utama dalam pembangunan infrastruktur di Angola, khususnya di sektor transportasi yang melibatkan pelabuhan dan jalur kereta api. Sebagai bagian dari strategi *Belt and Road Initiative* (BRI), Tiongkok berinvestasi besar-besaran dalam meningkatkan konektivitas Angola dengan pasar global. Investasi ini bertujuan untuk mempermudah ekspor komoditas Angola, terutama minyak dan sumber daya mineral, serta mempercepat integrasi Angola dalam sistem perdagangan internasional (TiongkokAid Data, 2023).

Dalam hal ini, dua sektor utama yang mendapatkan perhatian besar adalah pengembangan pelabuhan yang berperan dalam perdagangan maritim dan modernisasi jaringan kereta api yang mendukung distribusi barang dari pedalaman ke pelabuhan ekspor (MERICS, 2024). Pengembangan pelabuhan ini termasuk *deepwater port* Caio di Cabinda senilai \$932 juta dari *China Exim Bank* kepada Pemerintah Angola (China AidData, 2024). Selain itu, Pelabuhan Luanda yang merupakan pelabuhan terbesar dan tersibuk di Angola turut menjadi sasaran pembangunan Tiongkok (Nantulya, 2025).

Di sektor udara, pembangunan Bandara Internasional Dr. António Agostinho Neto (AIAAN) menunjukkan peran strategis Tiongkok dalam menjadikan Angola sebagai pusat transportasi udara regional. Bandara senilai \$3 miliar ini dibangun dengan bantuan pinjaman dari Tiongkok dan dikelola oleh *China National Aero-Technology International Engineering Corp*, dirancang untuk melayani hingga 15 juta penumpang per tahun (Majueran, 2024).

Sementara itu, di daratan, Tiongkok membiayai pembangunan berbagai proyek konektivitas seperti Jalur Kereta Api Benguela dan jalan raya Quitexe–Ambuila sepanjang 76 km yang menghubungkan provinsi Zaire dan Uíge menuju ibu kota Luanda. Jalan ini dibangun oleh Tiongkok Railway No.4 Engineering Group Co., Ltd (CREC4) dan diresmikan pada tahun 2022, dengan dampak signifikan dalam memangkas waktu tempuh antarwilayah serta mendorong pemerataan pembangunan ekonomi.

B. Kapasitas Energi Angola sebagai Komponen Keamanan Energi Tiongkok

Angola juga memiliki cadangan minyak terbesar kedua di Afrika Sub-Sahara (Leao & Eduardo, 2024) dan secara historis menjadi pemasok utama energi untuk Tiongkok. Meskipun volume ekspor mengalami penurunan (ADF, 2024), kerja sama tetap dipertahankan karena Angola memberikan alternatif pasokan energi bagi Tiongkok. Konsep Grygiel tentang pentingnya sumber daya alam dalam strategi global negara besar juga tercermin dari upaya Tiongkok mengamankan konsesi jangka panjang, investasi di sektor non-migas, serta pengembangan sektor energi dan logistik yang menopang ketahanan nasional (Nyabiage, 2024).

Energi merupakan elemen kunci dalam perhitungan strategis negara dalam konteks ketahanan nasional. Waltz menekankan bahwa negara akan terus berusaha meningkatkan kemampuannya agar tidak bergantung pada negara lain untuk kelangsungan hidupnya, sebab *“units in a condition of anarchy must rely on the means they can generate and the arrangements they can make for themselves”* (Waltz, 1979: 111). Dengan membangun kerja sama jangka panjang di sektor minyak Angola, Tiongkok sedang melakukan upaya mempertahankan otonominya terhadap fluktuasi energi global,

dan pada saat yang sama memperkuat kapabilitas relatifnya dibandingkan kekuatan besar lain. Setelah membangun fondasi pengaruh melalui kontrol wilayah, alasan fundamental kedua yang mendorong keberlanjutan kebijakan Tiongkok adalah kepentingan strategis untuk mengamankan sumber daya energi jangka panjang.

Geostrategi Sumber Daya Alam (*Natural Resources*)

Tonggak hubungan kerja sama antara Tiongkok dan Angola adalah kerja sama energi khususnya minyak mentah, oleh karenanya, mengamankan sumber daya di Angola menjadi poin vital bagi geostrategi Tiongkok di Afrika Selatan. Meskipun produksi minyak mentah Angola menurun, Angola tetap menjadi salah satu negara penghasil minyak terbesar di Afrika (Michael, 2024).

Energi, khususnya energi fosil, selalu menjadi aset strategis bagi kelangsungan hidup dan pembangunan suatu negara (Chen, Tao, & Lu, 2024: 94). Dalam kajian geopolitik, keamanan energi dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu “keamanan absolut” dan “keamanan relatif” (Li et al., 2014). Salah satu bentuk dari “keamanan relatif” adalah pendekatan keamanan yang bersifat “kooperatif”. Karena tidak memungkinkan bagi Tiongkok untuk mencapai “keamanan absolut”, maka pilihan strategis yang tersedia adalah dengan menjamin “keamanan relatif” melalui bentuk kerja sama atau kolaborasi energi internasional (Liao & Wei, 2010).

Dalam menunjang kerja sama ini, Tiongkok menggelontorkan banyak dana dalam investasi pembangunan untuk mendukung Angola dalam mengamankan sumber dayanya. Mulai dari skema kerja sama Model Angola itu sendiri hingga dalam lingkup *Belt and Road Initiative*. Pada kerja sama Model Angola, pengembangan perusahaan Sonangol (perusahaan minyak dan

gas Angola) menjadi salah satu fokus Tiongkok dalam mendukung produksi minyak mentah di Angola.

Peluang kerja sama energi antara Tiongkok dan Angola tidak hanya terbatas pada energi berbasis minyak bumi tradisional, tetapi juga memiliki prospek yang menjanjikan di sektor energi hijau dan bersih. Dalam sebuah artikel di *People's Daily*, disebutkan bahwa perusahaan-perusahaan Tiongkok telah membantu menerangi "cahaya harapan" di Angola, sekaligus membuka peluang kerja sama baru dalam pengembangan energi terbarukan antara kedua negara. Angola memiliki potensi besar dalam energi surya karena lokasinya yang mendapat sinar matahari melimpah. Meskipun Angola tengah aktif mengembangkan proyek pembangkit listrik tenaga surya fotovoltaik dan menargetkan 60% pasokan listrik nasional berasal dari energi ini pada tahun 2025, tantangan tetap ada. Rendahnya kepadatan penduduk dan cakupan jaringan listrik nasional yang terbatas membuat distribusi listrik yang merata di seluruh wilayah sulit untuk diwujudkan.

Sebagai solusi, proyek-proyek EPC (*Engineering, Procurement, and Construction*) yang digagas oleh perusahaan Tiongkok menggabungkan pembangkit listrik berbasis tenaga surya dengan tenaga diesel ramah lingkungan. Di daerah pedesaan yang terpencil dengan sinar matahari dan lahan yang melimpah, tenaga surya menjadi sumber utama listrik. Sementara itu, di daerah perkotaan yang padat penduduk dan terbatas lahan, pembangkit listrik berbahan bakar diesel yang ramah lingkungan digunakan sebagai alternatif (Chen et al, 2024).

Selain itu, terdapat proyek dalam sektor energi lainnya yang dibiayai langsung oleh Tiongkok yakni Proyek Transmisi dan Transformasi Listrik Soyo-Kapary (SK) di Angola, yang melibatkan perusahaan milik negara *Power*

Construction Corp of China (PowerChina), merupakan proyek transmisi dan gardu listrik terbesar yang pernah dibangun di Angola, bahkan di seluruh kawasan Afrika, dengan standar tegangan tertinggi, tingkat tegangan tertinggi, dan jarak transmisi terpanjang, seperti yang dilaporkan oleh *Global Times* berdasarkan informasi dari perusahaan tersebut (Yeping, 2023).

C. Angola Sebagai Medan Persaingan Pengaruh antara Tiongkok dan Barat di Afrika Selatan

Selain faktor geografis dan sumber daya, Angola juga menjadi medan kontestasi strategis antara Tiongkok dan kekuatan Barat. Proyek seperti Lobito Corridor yang didukung oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa menjadi bentuk nyata dari upaya Barat mengurangi dominasi Tiongkok di kawasan.

Amerika Serikat dan Uni Eropa telah mengumumkan dukungan mereka untuk pengembangan lebih lanjut Koridor Lobito, termasuk rencana investasi signifikan untuk meningkatkan infrastruktur dan konektivitas di wilayah tersebut. Pada tahun 2023, konsorsium perusahaan Eropa, termasuk Trafigura, Mota-Engil, dan Vecturis, memperoleh konsesi 30 tahun untuk mengoperasikan layanan kereta api di Koridor Lobito. Konsorsium ini berkomitmen untuk berinvestasi sebesar \$455 juta di Angola dan \$100 juta di DRC. Selain itu, pemerintah Amerika Serikat dan Uni Eropa telah mengumumkan dukungan mereka untuk pengembangan Koridor Lobito, dengan rencana investasi besar dan komitmen lainnya (Lobito Corridor IPA, 2024).

Tiongkok merespons melalui konsolidasi proyek BRI, perluasan investasi infrastruktur, dan penguatan pengaruh diplomatik melalui kerja sama bilateral jangka panjang. Posisi Angola sebagai medan kompetisi ini memperkuat argumen bahwa negara tersebut

memiliki peran strategis yang tak tergantikan dalam proyek global Tiongkok, terutama sebagai bagian dari upaya memperkuat posisi di Afrika Selatan dan mengamankan rantai pasok globalnya dari potensi tekanan eksternal.

Geostrategi Proyeksi Kekuatan (*Power Projection*)

Pilar argumen ketiga dan yang paling puncak adalah bahwa penguasaan wilayah dan jaminan sumber daya bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai tujuan yang lebih besar: memproyeksikan kekuatan dan menegaskan posisi Tiongkok dalam persaingan geopolitik global. Grygiel (2006) menekankan bahwa negara besar harus mampu secara dinamis menyesuaikan geostrateginya terhadap perubahan dan tantangan dari rival. Dalam konteks modern, salah satu bentuk penyesuaian strategi ini adalah melalui pengembangan infrastruktur serbaguna atau *dual-use infrastructure*, aset komersial seperti pelabuhan dibangun dengan spesifikasi yang juga dapat melayani kebutuhan militer (Collins & Murray, 2019). Dimensi proyeksi kekuatan Tiongkok di Angola ini dapat diurai menjadi tiga aspek utama yang saling terkait: kekuatan ekonomi yang ditampilkan melalui dominasi perusahaan milik negara (BUMN) dalam menggarap proyek-proyek strategis; penggunaan *soft power* yang sistematis melalui diplomasi publik, bantuan sosial, dan program pendidikan; serta adanya indikasi kuat penguatan kerja sama teknis-militer dan pengembangan infrastruktur *dual-use*, yang secara langsung menjawab dinamika persaingan strategis dengan kekuatan Barat. Keseluruhan fenomena ini akan dianalisis sebagai implementasi dari pilar ketiga geostrategi Tiongkok, yaitu proyeksi kekuatan (*power projection*).

Setelah memastikan akses terhadap wilayah strategis dan sumber daya alam, langkah selanjutnya dalam geostrategi suatu

negara adalah memperkuat kemampuan untuk mempertahankan dan memperluas kepentingannya di kawasan tersebut. Dalam konteks ini, proyeksi kekuatan menjadi instrumen penting bagi Tiongkok untuk mengamankan pengaruhnya secara berkelanjutan di Angola. Salah satu bentuk proyeksi kekuatan yang paling dominan terlihat dalam kerja sama Tiongkok–Angola adalah kekuatan ekonomi melalui kehadiran perusahaan-perusahaan energi milik negara (*National Oil Companies/NOCs*) seperti Sinopec dan CNOOC. Menurut Behrndt-Eriksen (2024), perusahaan-perusahaan ini tidak hanya bertindak sebagai entitas komersial, tetapi juga sebagai alat kebijakan luar negeri yang dapat beroperasi secara semi-independen—bahkan dalam beberapa kasus, berperan mendorong agenda negara atau mengejar kepentingannya sendiri. Kegiatan merger, akuisisi, serta keterlibatan mereka dalam proyek-proyek strategis di Angola memperlihatkan bahwa NOCs memainkan peran sentral dalam ekspansi kekuatan Tiongkok di luar negeri, sejalan dengan kebijakan “*going out*” yang diluncurkan sejak 2001.

Selain proyeksi kekuatan ekonomi, Tiongkok juga menggunakan pendekatan simbolik dan diplomatik yang memperkuat citranya sebagai mitra pembangunan yang dapat diandalkan. Pemberian beasiswa, pelatihan tenaga kerja, dan proyek-proyek sosial seperti pembangunan sekolah dan rumah sakit merupakan bagian dari upaya Tiongkok membentuk *soft power* di Angola. Strategi ini sejalan dengan konsep public diplomacy dalam model kekuasaan lunak Joseph Nye, media, pendidikan, dan budaya digunakan untuk menarik simpati serta membentuk persepsi positif terhadap negara.

Meskipun proyeksi kekuatan militer Tiongkok di Angola belum tampak secara eksplisit seperti pembangunan pangkalan

militer atau kehadiran pasukan, terdapat indikasi kuat mengenai berkembangnya dimensi pertahanan dalam kerja sama kedua negara. Salah satu indikatornya adalah serangkaian kontrak antara Angola dan CATIC (*Tiongkok National Aero-Technology Import and Export Corporation*), yang mencakup pengadaan peralatan militer, layanan teknis, dan dukungan logistik bagi Angkatan Udara Angola. Pada tahun 2021, Angola menerima utang sebesar USD 85 juta untuk pengadaan peralatan dan layanan teknis di sektor pertahanan nasional, disusul kontrak lanjutan senilai USD 30,3 juta untuk dukungan teknis khusus bagi Angkatan Udara. Pada 2022, kerja sama ini kembali diperluas melalui kontrak senilai USD 18,6 juta untuk pembelian aset militer tambahan (Global Development Policy Center, 2024). Data ini menunjukkan bahwa kerja sama militer antara Tiongkok dan Angola telah berkembang dalam bentuk *military-technical assistance*, suatu bentuk *soft military projection* yang mengindikasikan kehadiran strategis jangka panjang tanpa harus membangun pangkalan fisik. Selain aspek bantuan teknis dan penyediaan peralatan militer, bentuk proyeksi kekuatan lain yang semakin menonjol adalah penggunaan infrastruktur sipil untuk tujuan strategis militer, atau dikenal sebagai *dual-use infrastructure*.

PENUTUP

Dengan mempertimbangkan dimensi wilayah, sumber daya, dan dinamika geopolitik global, dapat disimpulkan bahwa Angola tidak sekadar mitra ekonomi, tetapi merupakan bagian integral dari peta jalan strategis Tiongkok di Afrika. Angola berfungsi sebagai pijakan utama bagi perluasan pengaruh Tiongkok di kawasan selatan Afrika, sekaligus instrumen dalam menghadapi tantangan geopolitik global. Oleh karena itu, kerja sama yang dipertahankan hingga kini merupakan refleksi dari posisi strategis Angola yang berada di persimpangan antara kebutuhan energi, konektivitas regional, dan persaingan kekuatan

besar. Terdapat tiga alasan utama yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini sebagai landasan keberlanjutan hubungan kerja sama antara Tiongkok dan Angola meskipun Angola tidak lagi menjadi mitra utama energi secara ekonomi: letak geografis yang mendukung jalur komunikasi global Tiongkok, kapasitas sumber daya energi Angola, serta peran Angola sebagai arena proyeksi kekuatan Tiongkok dalam menghadapi pengaruh negara-negara Barat di kawasan Afrika Selatan.

Daftar Pustaka

- AidData. (2024). *China Eximbank provides \$932 million buyer's credit loan for Port of Caio Construction Project*. China Global Development Dashboard.
<https://China.aiddata.org/projects/68708/>
- Begu, L. S., Vasilescu, M. D., Stanila, L., & Clodnitchi, R. (2018). *China-Angola investment model. Sustainability* (Switzerland), 10(8).
<https://doi.org/10.3390/su10082936>
- Behrndt-Eriksen, K. (2024). *The impact of NOCs in Chinese foreign policy: The cases of Angola and Sudan*. *International Politics*.
<https://doi.org/10.1057/s41311-024-00580-x>
- Burgos, S., & Ear, S. (2012). *Tiongkok's oil hunger in Angola: History and perspective*. *Journal of Contemporary Tiongkok*, 21(74), 351–367.
- Chang, Y. Y. (2019). *Understanding the Belt and Road Initiative (BRI): An initiative to make China great again? In European Journal of East Asian Studies* (Vol. 18, Issue 1, pp. 7–35). Brill Academic Publishers.
<https://doi.org/10.1163/15700615-01801005>
- Chen, M. (2012). *Energy Ties and the China-Angola Strategic Partnership*. In *Secure Oil and Alternative Energy* (pp. 197-212). Brill.
https://doi.org/10.1163/9789004233324_008
- Chen, H., Tao, D. and Lu, Y. (2024). *Opportunities and Challenges of China and Angola Energy Cooperation in the Context of the Belt and Road Initiative*. *Open Journal of Political Science*, 14, 91-110. doi: 10.4236/ojps.2024.141006 .
- Cresswell, J. W. (2014). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Lincoln: SAGE.

- Emmers, R. (2010). *Geopolitics and Maritime Territorial Disputes In East Asia*. Routledge Security in Asia Pacific Series
- Energy Statistics Data Browser – Data Tools - IEA. (n.d.). IEA. <https://www.iea.org/data-and-statistics/data-tools/energy-statistics-data-browser?country=CHN&fuel=Energy%20supply&indicator=TESbySource>
- Global Development Policy Center. (2024). *Chinese Loans to Africa Database*. (n.d.). <https://www.bu.edu/gdp/chinese-loans-to-africa-database/>
- Grygiel, J.J. (2007). *Great Powers and Geopolitical Change*. Baltimore: Johns Hopkins University Press. <https://dx.doi.org/10.1353/book.3284>.
- Menon, S. (2021, December 6). Internal drivers of China's external behaviour (Occasional Paper No. 20). Institute of Chinese Studies (ICS). <https://icsin.org/publications/internal-drivers-of-chinas-external-behaviour>
- Mohamad, F. (2023). *Perluasan Ekonomi Jepang di Wilayah Afrika Melalui Strategi Geopolitik*. Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/1425>
- Nyabiage, J. (2024, March 18). *How China and Angola are redefining economic ties for a post-oil, post-loans era*. South Tiongkok Morning Post. <https://www.scmp.com/news/Tiongkok/diplomacy/article/3255766/beijing-visit-shows-Tiongkok-and-angola-are-redefining-economic-relationship-post-oil-post-loans-era>
- Ogwang, T., & Vanclay, F. (2021). *Resource-financed infrastructure: Thoughts on four chinese-financed projects in uganda*. Sustainability (Switzerland), 13(6). <https://doi.org/10.3390/su13063259>
- PwC. (2015). *From Fragile to Agile: Africa Oil and Gas Review*. South Africa: Pricewaterhouse Coopers.
- Supriyadi, E. (2024). *Geopolitik Tiongkok di Kawasan Afrika Timur melalui Proyek Pembangunan Infrastruktur dan Transportasi di Kenya*. Skripsi. Universitas Udayana
- United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). (2021). *Transport and trade logistics in Southern Africa*. UNCTAD Reports.
- Waltz, K. N. (1979). *Theory of international politics*. McGraw Hill.
- Wang, B., & Lin, P. (2022). *Whether China's Overseas Energy Infrastructure Projects Dirtier or Cleaner after the Belt and Road Initiative*. Energy Policy, 166, Article 113007. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2022.113007>
- Wahengbam, T. (2023, July 18). *Internal Drivers of China's External Behaviour - CSEP*. CSEP - Centre for Social and Economic Progress. <https://csep.org/working-paper/internal-drivers-of-Tiongkoks-external-behaviour/>
- World Energy Consumption Statistics | Enerdata. (n.d.). <https://yearbook.enerdata.net/total-energy/world-consumption-statistics.html>
- Yeping, Y. (2023, October 21). *BRI creates great opportunities for Angola and beyond*. Global Times. <https://www.globaltimes.cn/page/202310/1300278.shtml>
- Yoshikawa, S. (2024). *China and Angola: From the pioneering 'Angolan model' to a 'new' relationship*. East-West Center. <https://www.eastwestcenter.org/publications/Tiongkok-and-angola-pioneering-angolan-model-new-relationship>
- Zongwe, D. P. (2010). *On the Road to Post Conflict Reconstruction by Contract: The Angola Model*. SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1730442>